

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah kelompok usia 60 tahun atau lebih yang telah memasuki tahap akhir dari tahap kehidupan. Kelompok yang tergolong lansia akan melewati proses yang disebut proses menua. Proses penuaan (aging) sendiri adalah proses alami yang ditandai dengan penurunan kondisi fisik dan fungsi organ. Perubahan baik fisiologis maupun psikologis akan terjadi seiring bertambahnya usia dan dapat menimbulkan banyak masalah kesehatan yang berujung pada masalah degeneratif contohnya adalah hipertensi. (Fatmawati 2017)

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah meningkat di atas kisaran normal, dengan nilai sistolik di atas 140 mmHg dan nilai diastolik di atas 90 mmHg dengan jeda waktu 5 menit setelah pengecekan dua kali disaat keadaan relaks yang seharusnya batas normal tekanan darah adalah 120-140 mmHg, tekanan sistolik dan 80-90 mmHg, tekanan diastolic. Hipertensi terjadi disebabkan cardiac output atau curah jantung berkurang sampai 70%, angka glomerulus 56%, laju filtrasi glomerulus 69%, dan kapasitas vital 56% (Huda & Alvita, 2018). Hipertensi juga dikenal dengan sebutan *silent killer*, artinya orang yang terserang tidak tahu jika mereka memiliki tekanan darah tinggi, dan baru diketahui ketika komplikasi berkembang. Kerusakan organ target dari penyakit tergantung pada besarnya peningkatan tekanan darah. dan durasi kondisi tekanan darah yang tidak terlihat atau terdeteksi dan tidak diobati. Organ target dalam tubuh termasuk otak, mata, jantung, ginjal dan juga dapat mempengaruhi arteri perifer (P2PTM Kemenkes RI, 2019; Padila, 2012)

Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% dijumpai sebanyak 8,8% didiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang sudah terdiagnosis hipertensi tidak diketahui tidak mengkonsumsi obat serta 32,3% tidak rutin dalam mengkonsumsi obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Berdasarkan data terlihat kelompok lansia usia 55-64 tahun memiliki

prevalensi hipertensi tertinggi (P2PTM Kemenkes RI, 2019). Sekitar 1,13 Miliar di seluruh dunia menderita hipertensi, yang berarti 1 dari 3 orang di dunia terverifikasi hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan diperkirakan dapat menembus 1,5 Miliar pada tahun 2025. Di Indonesia perkiraan jumlah kasus hipertensi sebesar 63.309.620 orang, sementara angka kematian akibat hipertensi berjumlah 427.218 orang. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31- 44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55- 64 tahun (55,2%) (Riskesdas Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tekanan darah yang tinggi dapat meningkatkan resiko komplikasi misalnya penyakit jantung, stroke, gangguan penglihatan dan penyakit ginjal. Hipertensi yang tidak terdeteksi secara cepat dan tidak ditangani dengan baik maka akan mempengaruhi semua sistem organ dan dapat menyebabkan menurunnya harapan hidup sebesar 10-20 tahun (Nuraini, 2015). Pencetus terjadinya hipertensi belum terdeteksi dengan pasti, tetapi terdapat beberapa faktor yang bisa memicu terjadinya hipertensi pada lansia contohnya aktivitas fisik yang kurang meningkatkan risiko hipertensi pada orang dewasa yang lebih tua, mengkonsumsi lemak dan natrium yang berlebih, merokok, angiotensi, obesitas, kurang olahraga, dan kualitas tidur yang buruk dapat menyebabkan terjadinya hipertensi (Iswahyuni, 2017).

Proses menua (aging) merupakan proses alami yang dihadapi manusia dimana terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, emosional, psikososial yang tentunya akan mempengaruhi produktivitasnya. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu yang lanjut usia (Maryam, R. Siti & dkk 2012). Salah satu perubahan tersebut adalah kecemasan. Kecemasan merupakan masalah psikologi yang sering dihadapi oleh lansia dimana kecemasan mempunyai rentang respon adaptif sampai maladaptif.

Upaya untuk mengurangi kecemasan pada lansia yang berlebihan supaya tidak mengganggu aktivitas sehari-hari perlu dilakukan terapi. Banyak terapi non farmakologi yang bisa digunakan untuk mengurangi kecemasan meliputi: TAK, Hipnoteraphy, Terapi warna, meditasi, dan salah satunya menggunakan

Terapi EFT. Terapi Emotional Freedom Technique (EFT) adalah salah satu teknik yang bereaksi menjadi respon relaksasi yang bisa diberikan pada orang hipertensi karena EFT merupakan psikoterapi praktis yang bisa digunakan untuk mengobati penyakit secara fisik ataupun psikis (Sahlia dan Hakam, 2018). Dengan cara mengetuk ringan menggunakan jari-jari pada titik meridian tubuh untuk menstimulasi sistem tubuh dan membantu mengatur energi juga mengubah pikiran menjadi lebih positif. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Grenda Aprilyawan (2020) yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan perlakuan terapi EFT tingkat kecemasan lansia yang dilakukan 3 kali dalam seminggu mengalami perubahan yaitu sejumlah 22 responden (68,8%) mengalami kecemasan tingkat normal, sejumlah 8 responden (25%) mengalami kecemasan tingkat rendah, dan 2 responden (6,2%) yang masih mengalami kecemasan tingkat sedang. Kesimpulan. Dari data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi EFT (Emotional Freedom Technique) terhadap kecemasan pada lansia di Parta Sosial Tresna Werdha Kab. Buleleng.

Penulis melakukan kunjungan ke Parta Wreda Budi Dharma yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian penulis mewawancarai salah satu pasien yang berada di Wisma Perkutut yang menderita Hipertensi, dan setelah melakukan pengkajian didapatkan bahwa pasien mengalami masalah keperawatan ansietas. Dengan keluhan yang sering dirasakan yaitu terkadang suka kepikiran dengan anaknya satu-satunya yang tidak tau kabarnya sekarang dimana, tidak pernah menjenguk bahkan tidak tau Bp. I dimana. Pasien khawatir, merasa bingung bagaimana nanti jika pasien sewaktu meninggal karena penyakit tidak ada keluarga yang berkunjung . Data yang bisa dilihat saat pengkajian adalah pasien gelisah, tegang, suara bergetar, kontak mata buruk, skala cemas yang didapat adalah 3-4 .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pada studi kasus ini adalah :
“Bagaimana Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi pada Masalah Keperawatan Ansietas dengan Intervensi Terapi Emotional Freedom Technique di UPT Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budi Dharma Yogyakarta”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dapat melakukan pengkajian keperawatan pasien Hipertensi dengan masalah keperawatan Ansietas di UPT Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budi Dharma Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Hipertensi dengan masalah keperawatan Ansietas di UPT Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budi Dharma Yogyakarta
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada pasien Hipertensi dengan masalah keperawatan Ansietas di UPT Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budi Dharma Yogyakarta
- c. Mampu menentukan penyusunan intervensi keperawatan pada pasien Hipertensi dengan masalah keperawatan Ansietas di UPT Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budi Dharma Yogyakarta
- d. Mampu melaksanakan proses implementasi terapi *Emotional Freedom Technique* pada pasien Hipertensi dengan masalah keperawatan Ansietas di UPT Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budi Dharma Yogyakarta
- e. Mampu menentukan evaluasi terapi *Emotional Freedom Technique* pada pasien Hipertensi dengan masalah keperawatan Ansietas di UPT Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budi Dharma Yogyakarta

D. Manfaat

1. Teoritis

Menambah wawasan dan informasi khususnya bagi mahasiswa keperawatan mengenai Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi pada Masalah Keperawatan Ansietas dengan Intervensi Terapi *Emotional Freedom Technique*.

2. Praktis

Penulisan karya tulis ini sangat berguna dalam menambah wawasan penulis tentang asuhan keperawatan mengenai masalah gangguan pola tidur yang dialami oleh lansia dan mendapatkan pengalaman dan menerapkan teori yang

telah diajarkan dalam menangani kasus Hipertensi lansia dengan masalah keperawatan Ansietas dengan intervensi terapi emotional freedom technique.

STIKES BETHESDA YAKKUM